

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok atau unit terkecil di masyarakat adalah keluarga. Keluarga terbentuk melalui suatu hubungan pernikahan yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan. Menurut Murdock (1965) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik seperti tinggal bersama, terdapat kerja sama di antara anggota keluarga, serta terjadi proses reproduksi yang menghasilkan keturunan yang akan melengkapi suatu keluarga (Lestari, 2012). Individu yang terikat dalam suatu hubungan pernikahan secara langsung akan membentuk suatu institusi sosial baru yaitu keluarga. Setelah terbentuk menjadi keluarga maka akan tercipta suatu peran dan status sosial di antara masing-masing anggota keluarga. Pada umumnya keluarga akan selalu identik dengan kehidupan yang dijalani bersama-sama dan bertumpuk tinggal di satu tempat yang sama. Keadaan keluarga yang seperti itu seringkali dikatakan sebagai bentuk keluarga yang utuh. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin maju dan modern akibat arus globalisasi sehingga membuat tuntutan ekonomi dan sosial masyarakat menjadi semakin tinggi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa definisi keluarga tidak akan lagi sama seperti pada umumnya.

Idealnya, pasangan suami istri hidup bersama kemudian membentuk suatu keluarga yang utuh, harmonis dan bahagia. Namun kenyataannya, kondisi keluarga yang seperti itu mungkin telah jarang dijumpai di era yang serba modern saat ini. Telah banyak bermunculan tipe-tipe atau bentuk-bentuk keluarga baru yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah perkembangan jaman yang semakin modern dan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, sehingga kondisi tersebut pada akhirnya membuat pasangan suami istri atau suatu keluarga harus rela hidup terpisah sementara waktu. Keadaan keluarga yang seperti ini dapat dikatakan sebagai keluarga *Long Distance Marriage* atau keluarga dengan hubungan jarak jauh. *Long distance marriage* identik dengan pasangan suami istri yang terikat atas hubungan perkawinan, namun mereka dipisahkan oleh jarak dan waktu serta

tidak dapat melakukan hubungan fisik.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya keluarga *long distance marriage* adalah seperti faktor pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan. Namun, pada umumnya keluarga *long distance marriage* ini dapat tercipta karena faktor tuntutan ekonomi sehingga membuat salah satu pasangannya baik suami maupun istri harus bekerja di luar kota, pulau, atau hingga ke luar negeri. Menurut McBride & Bergen (2014) menjelaskan bahwa *long distance marriage* merupakan suatu kondisi pasangan suami istri tidak tinggal bersama, mereka tinggal di lokasi yang berbeda dengan waktu yang relatif lama dan tidak dapat ditentukan, hal ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan karier pasangan tersebut. Studi Wijayanti (2021) menjelaskan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dilatarbelakangi oleh faktor pekerjaan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk untuk meningkatkan kualitas hidup diri dan juga keluarga. Fenomena keluarga *long distance marriage* juga turut dijelaskan dalam studi Mas'udah (2022) yang mendefinisikan sebagai *atomistic family* atau keluarga atomistik yang merupakan jenis keluarga dengan perkawinan suami istri hidup terpisah dari pasangan mereka karena faktor tuntutan pekerjaan.

Fenomena dalam keluarga *long distance marriage* tentu akan mengalami banyak perubahan pada peran dan fungsi pokok keluarga. Perubahan-perubahan tersebut tentu dapat membawa implikasi dan dampak pada keutuhan hubungan keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh ini. Suami istri pada bentuk keluarga ini harus mampu memenuhi tuntutan-tuntutan baru yang terkadang akan sulit terpenuhi, di mana tidak sama seperti layaknya sepasang suami istri yang tinggal satu atap yang cenderung lebih mudah dalam memenuhi tuntutan serta kebutuhan yang ada. Pada hubungan pernikahan yang berada di dalam kondisi seperti ini, pasangan suami istri akan dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan tanggung jawab dari masing-masing suami maupun istri. Dalam studi yang lain juga menjelaskan bahwa secara tidak langsung akibat dari hubungan pernikahan yang dilakukan secara jarak jauh akan dapat menimbulkan semacam kekosongan peran baik dari suami maupun istri yang biasanya tinggal bersama. Kekosongan peran

tersebut harus dapat digantikan oleh salah satu anggota keluarga yang lain, baik suami atau istri yang masih berada di dalam rumah tersebut (Arwita, 2019).

Terlebih lagi jika suami yang memutuskan untuk pergi ke luar kota karena tuntutan pekerjaan dan meninggalkan istrinya di rumah untuk sementara waktu sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, maka kondisi seperti ini membuat peran istri dalam keluarga *long distance marriage* akan berbeda dengan peran istri dalam keluarga pada umumnya di mana yang hidup bertempat tinggal sama. Jika istri juga memiliki pekerjaan di sektor publik yang harus ia dilakukan, maka istri akan melakukan peran ganda yakni menjalankan perannya di sektor domestik dan juga menjalankan perannya di sektor publik. Peran domestik identik dengan kegiatan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, dan kegiatan-kegiatan di dalam rumah lainnya. Sedangkan pada peran publik istri harus mampu melakukan pekerjaan di luar rumah tangga sebagai tujuan untuk pemenuhan hidup kebutuhan keluarga.

Bagi seorang istri yang menjalani peran ganda dalam keluarga *long distance* tentu bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Di samping melakukan peran domestik dan publik secara bersamaan, istri juga harus mampu menjaga hubungan pernikahannya dengan suami agar keluarga mereka tetap dapat berjalan dengan baik meskipun di tengah hubungan jarak jauh. Dalam studi Prameswara & Hastaning (2016) menjelaskan bahwa pengalaman seorang istri yang menjalani *long distance marriage* menimbulkan rasa kejenuhan bagi istri akibat kesendiriannya dalam mengurus rumah tangga. Perasaan-perasaan yang muncul seperti bingung dan kaget akan muncul karena tidak ada kehadiran pasangan di sampingnya yang dapat membantu dalam mengurus kegiatan rumah tangga secara langsung. Adaptasi yang kerap dilakukan juga dirasa sulit karena terdapat sebuah rasa ketidaksiapan dalam diri untuk mengurus rumah tangga sendiri ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya.

Keberadaan dengan tipe atau bentuk keluarga yang seperti ini telah banyak dijumpai di era seperti saat ini khususnya pada masyarakat perkotaan, yang

mana suami bekerja menjadi seorang buruh, pegawai negeri, pelaut, hingga TNI. Namun rupanya, fenomena keluarga *long distance marriage* juga dapat dijumpai pada masyarakat pedesaan. Studi yang serupa mengenai peran ganda perempuan dalam keluarga *long distance marriage* juga terdapat pada keluarga petani. Menurut Kismini et al., (2018) kedudukan seorang perempuan dalam keluarga *long distance marriage* itu sangat penting karena perempuan akan melakukan peran ganda yakni pada sektor publik dan juga sektor domestik. Pada perempuan petani mereka dituntut untuk harus mampu memerankan sama seperti apa yang dilakukan suaminya khususnya dalam mengurus masalah produksi pertanian. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai kedudukan perempuan dalam sektor pertanian, bahwa perempuan memiliki posisi atau kedudukan yang sangat penting dan dominan karena mereka harus mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh kegiatan pertanian dan langsung berhadapan dengan lapangan.

Tidak hanya peran istri menjadi ganda, namun akibat dari hubungan *long distance marriage* juga membawa implikasi dan dampak mengenai hal bagaimana pengambilan keputusan dalam suatu keluarga. Akibat dari salah satu anggota keluarga yang tidak berada di rumah, maka kekosongan peran satu anggota keluarga tersebut harus mampu dilakukan oleh anggota keluarga yang lain yang masih berada di rumah. Hasil studi Kismini et al., (2018) menjelaskan bahwa meskipun peran istri dalam kegiatan pertanian menjadi dominan, namun diatas itu mereka masih dikendalikan oleh suami khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Pada keadaan ini istri hanya sebagai pendamping, tidak terlibat dalam proses menentukan keputusan akhir dari kegiatan pertanian. Dalam fenomena keluarga petani tersebut, penguasaan dan pengambilan keputusan tetap berada di pihak suami atau laki-laki, sedangkan para istri hanya sebagai pelaksana di lapangan sesuai dengan perintah atas keputusan yang telah diberikan oleh suaminya. Jika melihat dari fenomena diatas, apabila dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau berada di dalam bentuk keluarga *long distance marriage*, jika suami atau laki-laki yang bekerja di luar kota sedangkan istri tetap berada di rumah, maka semestinya istri cenderung memiliki kekuasaan yang lebih

dominan dalam hal apapun. Namun, kenyataannya istri tidak mendapatkan kekuasaan yang penuh karena istri harus tetap berada di bawah kendali kuasa oleh suami. Istri harus tetap mempertimbangkan segala bentuk urusan misalnya yang berkaitan dengan rumah tangga perlu pertimbangan oleh suami dan keputusan akhir tetap berada pada suami.

Dalam pengambilan keputusan oleh keluarga petani yang menjalani *long distance marriage* cenderung masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yakni suami tetap memiliki kendali dan kuasa atas pengambilan keputusan. Namun keadaan tersebut berbeda dengan pasangan keluarga *long distance marriage* yang berada di perkotaan yang telah dijelaskan dalam studi Arsi et al., (2020) bahwa dalam proses pengambilan keputusan untuk permasalahan baik kecil maupun besar tetap dilakukan secara bersama-sama oleh suami dan istri, bahkan istri juga diberi kebebasan dalam mengambil keputusan. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan di antara suami istri setara, mereka akan saling melibatkan satu sama lain dalam memutuskan suatu permasalahan keluarga atau rumah tangga. Keputusan untuk permasalahan yang kecil atau pribadi tetap diserahkan kepada masing-masing individu, namun jika untuk permasalahan yang sifatnya lebih besar atau penting maka akan didiskusikan secara bersama-sama.

Kondisi yang berbeda mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga *long distance marriage* juga dijelaskan dalam studi Wardhani & Widiyasavitri (2020) bahwa istri yang tinggal bersama mertua sedangkan suami sedang berada di luar kota karena tuntutan pekerjaan sehingga membuat mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, dalam pengambilan keputusan terdapat pengaruh dari keberadaan mertua. Istri seringkali mengalami kesulitan dalam memutuskan suatu permasalahan karena tidak adanya kehadiran suami untuk berunding untuk mengambil sebuah keputusan dalam suatu permasalahan, sehingga hal tersebut membuat mertua menjadi mengintervensi penuh dalam menentukan hasil keputusan yang akan diambil. Hal tersebut dilakukan oleh istri sebagai bentuk rasa hormat kepada mertua, sehingga mau tidak mau keputusan yang telah diputuskan oleh mertua harus dilakukan. Dalam fenomena tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh peran dari

pihak atau orang ketiga untuk pengambilan keputusan keluarga dalam keluarga *long distance marriage*. Akibat dari salah satu anggota keluarga yang tidak sedang berada di rumah, membuat pihak lain atau pihak ketiga turut ikut dalam melakukan proses pengambilan keputusan.

Fenomena keluarga *long distance marriage* menjadi topik yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Pada bentuk keluarga ini akan muncul beberapa status dan peran yang kosong sehingga kekosongan status maupun peran tersebut harus mampu dijalankan oleh anggota keluarga yang lain. Terlebih lagi jika suami sedang melakukan pekerjaan di luar kota sedangkan istri tetap berada di rumah dan juga istri mempunyai pekerjaan di sektor publik yakni menjadi perempuan pekerja, maka peran yang akan dilakukan oleh istri menjadi ganda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran ganda perempuan dalam kehidupan keluarga *long distance marriage*. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana perempuan memaknai peran ganda yang dirinya lakukan, yakni menjadi istri sekaligus ibu dan perempuan pekerja di dalam waktu yang bersamaan.

Kekosongan status maupun peran yang terdapat dalam keluarga *long distance marriage* tidak hanya dapat menimbulkan salah satu anggota keluarga menjadi melakukan peran ganda, namun dari kondisi tersebut juga membawa implikasi mengenai pengambilan keputusan. Dalam hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan di suatu keluarga cenderung akan didominasi atau dipengaruhi oleh sosok ayah atau suami. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengetahui bagaimana pengambilan keputusan di dalam suatu keluarga *long distance marriage* di mana pada keluarga ini sosok ayah atau suami sedang tidak berada di rumah yakni di luar kota karena faktor pekerjaan. Fenomena tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti karena dalam kondisi keluarga dengan hubungan jarak jauh seperti ini bagaimana proses yang dilakukan dalam pengambilan keputusan oleh keluarga ini meskipun di tengah keterbatasan komunikasi dan interaksi, apakah faktor kedudukan ayah atau suami masih memiliki pengaruh dominan dalam pengambilan keputusan suatu keluarga meskipun keberadaan sosok ayah atau suami sedang tidak

berada di rumah, serta bagaimana cara pengambilan keputusan yang dilakukan dalam bentuk keluarga ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang diatas, maka fokus penelitian pada studi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perempuan memaknai perannya sebagai istri dan perempuan pekerja dalam kehidupan keluarga *long distance marriage* di Kota Surabaya?
2. Bagaimana pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga *long distance marriage* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian pada studi ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

1. Ingin mengetahui perempuan dalam memaknai perannya sebagai istri dan perempuan pekerja dalam kehidupan keluarga *long distance marriage* di Kota Surabaya.
2. Ingin mengetahui pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga *long distance marriage* di Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih atau kontribusi terkait konseptualisasi dari peran ganda perempuan dan pengambilan keputusan dalam keluarga *long distance marriage* khususnya di Kota Surabaya.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti lain dalam penelitian – penelitian fenomenologi dengan konsep yang serupa selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait “Peran Ganda Perempuan dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga *Long Distance Marriage*” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan serta pengetahuan baru khususnya dalam ilmu sosiologi yakni sosiologi keluarga terkait dengan fenomena kehidupan keluarga *long distance marriage*, dan juga sosiologi gender yang terkait dengan peran ganda perempuan. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini juga sebagai bentuk bahan rujukan dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pengetahuan baru bagi masyarakat terkait dengan kehidupan keluarga *long distance marriage* khususnya bagi mereka yang dalam keluarga tersebut suami istri sama-sama bekerja atau memiliki pekerjaan di wilayah publik. Dengan tujuan untuk menjadi sebuah masukan dan evaluasi baru bagi perempuan yang sedang melakukan peran ganda dalam keluarga agar dapat menjalankan perannya dengan maksimal baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kerjanya, serta menjadi sebuah masukan dan evaluasi baru bagi pasangan baik suami istri untuk pengambilan keputusan dalam bentuk keluarga ini.

Bagi pemerintah khususnya lembaga-lembaga pemerintahan yang menaungi permasalahan keluarga dan perempuan, melalui penelitian ini yang membahas mengenai peran ganda perempuan dan pengambilan keputusan dalam keluarga *long distance marriage*, diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai bagaimana kehidupan bentuk keluarga *long distance marriage*. Di dalam keluarga ini ditemukan beberapa permasalahan yang dapat mungkin terjadi yang dirasakan oleh istri maupun suami, sehingga diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan baru yang dapat membentuk bantuan yang mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarga ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada bagian ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai peran ganda dan pengambilan keputusan dalam

keluarga *long distance marriage* yang akan diteliti di lapangan.

1.5.1 Kajian Studi / Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti akan memberikan paparan mengenai studi-studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan perbandingan antara studi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

Studi Elly Kismini, Harto Wicaksono, Noviani Achmad Putri (2018) dengan judul “*The Husbands-Wives Relation Model of Long Distance Marriage Farmer Households*” memiliki fokus dalam studinya yaitu untuk mengetahui model relasi suami istri LDM dengan tidak mengabaikan konstruksi dan pendidikan sosial budaya dari mereka dan lingkungannya dalam proses sosialisasi peran gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah keluarga LDM di Desa Tanggulangin dan diperoleh empat informan yang terdiri dari satu laki-laki dan tiga perempuan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kedudukan perempuan dalam keluarga LDM sangat penting, karena perempuan tersebut harus mampu melakukan dua peran, yakni peran di sektor publik dan peran di sektor domestik. Khususnya dalam keluarga petani, perempuan yang melakukan peran ganda dituntut untuk mampu menjalankan peran di sektor publik sama seperti apa yang dilakukan oleh suami mereka, yakni dalam urusan produksi pertanian. Meskipun begitu, para suami menganggap bahwa keberadaan istri hanya sebagai pendamping dan dalam proses pengambilan keputusan akhir tetap berada di tangan suami, meskipun mereka sedang menjalani hubungan jarak jauh atau *long distance marriage*.

Studi Jenny Ratna Suminar & Siti Murni Kaddi (2018) yang berjudul “*The Phenomenon of Marriage Couples with Long-Distance Relationship*” bertujuan untuk mengetahui motif hidup dalam hubungan jarak jauh, ingin mengetahui komunikasi interpersonal, dan bagaimana pengalaman komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh yang salah satu

pasangannya sedang di luar kota. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi. Wawancara mendalam merupakan teknik yang dipilih dalam teknik pengumpulan data dan wawancara tersebut dilakukan kepada tiga orang suami dan tiga orang istri sebagai informan kunci. Dari studi ini diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa motif yang menjadi dasar terciptanya hubungan perkawinan jarak jauh, yang pertama karena motif sebab yang diakibatkan oleh kecocokan, keserasian, dan kesamaan visi misi. Sedangkan untuk motif goal adalah untuk mendapatkan dukungan dan membentuk keluarga sakinah. Dalam studi ini juga dikatakan bahwa untuk menjaga hubungan rumah tangga yang dilakukan secara jarak jauh, diperlukan sebuah komunikasi interpersonal dengan terus membangun komitmen dengan pasangannya masing-masing dengan cara membangun kepercayaan, keterbukaan, dan saling mendukung satu sama lain. Selanjutnya, untuk pengalaman komunikasi dalam hubungan pernikahan jarak jauh, para pasangan tetap menjaga kualitas komunikasi mereka dan sebagai sarana pembelajaran.

Studi Riski Januar Tri Hasari (2020) dengan judul “*A Perspective of Husband and Wife Roles in Long-Distance Marriage*” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dalam pasangan suami istri dengan pernikahan jarak jauh ini menjalani kehidupannya, bagaimana pasangan tersebut memaknai kehidupan mereka, dan masalah apa saja yang timbul dalam pernikahan mereka. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka. Dalam menentukan sample teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Hasil dari studi ini adalah bahwa kehidupan pernikahan jarak jauh membuat peran yang dilakukan menjadi ganda. Para istri sering mengalami kesulitan dalam membagi peran yang harus dirinya lakukan, yakni sebagai ibu, istri, dan juga perempuan pekerja apabila mereka juga bekerja. Dalam hal permasalahan yang sering dihadapi saat sedang

menjalani hubungan pernikahan jarak jauh ini adalah masalah komunikasi. Apabila komunikasi yang dilakukan tidak tepat, maka dapat menimbulkan konflik.

Studi Ziya A. Pathan (2021) yang berjudul “*Decision Making at Family Level in Case of Rural Women*” ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan keputusan mengenai pengeluaran keluarga, kesejahteraan anak, kesehatan reproduksi, dan masalah sosial politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Awarokora kabele distrik Ambo zona shewa barat oromia negara bagian regional Ethiopia. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dan melakukan wawancara dengan kuesioner kepada 82 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan pada tingkat keluarga, mayoritas responden mendapatkan status yang rendah di masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor keyakinan agama dan budaya. Pemberian nilai rendah terhadap pekerjaan perempuan sangat merajalela di masyarakat dan hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi partisipasi perempuan. Prestasi akademik perempuan yang rendah juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan di rumah tangga atau keluarga. Perempuan memiliki partisipasi rendah, tidak berdaya dan memiliki ketergantungan ekonomi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa yang menjadi faktor utama dalam menghambat dan mempengaruhi kekuasaan perempuan adalah mengenai keyakinan budaya dan sikap sosial masyarakat.

Studi Dinku Dadi, Daniel Bogale, Zenebe Minda & Sintayehu Megersa (2020) yang berjudul “*Decision-Making Power of Married Women on Family Planning Use and Associated Factors in Dinsho Woreda, South East Ethiopia*” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kekuatan pengambilan keputusan perempuan dalam penggunaan KB dan faktor-faktor yang terkait di antara perempuan

menikah di wilayah Dinsho Woreda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan teknik *simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memilih 373 perempuan yang telah menikah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan pengambilan keputusan perempuan dalam penggunaan KB sebesar 52%. Usia perempuan, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, sikap terhadap KB, dan pengetahuan tentang KB secara signifikan memiliki hubungan dengan kekuatan pengambilan keputusan perempuan dalam menggunakan KB. Perempuan dengan usia yang lebih muda memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang lebih tinggi daripada dengan perempuan berusia tua. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa perempuan yang mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga, mereka juga mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan KB. Hal ini terjadi karena dalam partisipasi pengambilan keputusan rumah tangga dan kekuasaan pengambilan keputusan dalam keluarga berencana lebih terkait dengan otonomi perempuan untuk memutuskan secara bebas.

Studi Cassandra Cotton (2020) yang berjudul “*Long-Distance Mothering in Urban Kenya*” berfokus pada mengeksplorasi tema yang berkaitan dengan ibu dan anak, jenis dukungan yang diberikan oleh ibu kepada anak, dan bagaimana hubungan ibu dan anak yang dipertahankan melalui migrasi. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 47 ibu yang tinggal di dua permukiman di Nairobi: Korogocho dan Viwandani. Hasil dari studi ini adalah bahwa meskipun para ibu migran yang tinggal berada di daerah kumuh Nairobi ini yang memiliki hubungan jarak jauh dengan keluarga terutama dengan anak-anaknya, mereka tetap berupaya untuk selalu memiliki serta menjaga hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara selalu memberikan dukungan emosional dan kasih sayang, dan selalu berusaha memberikan

dukungan finansial seperti pemberian uang untuk makanan, biaya sekolah, dan barang-barang sesekali untuk anak mereka. Lalu para ibu akan lebih cenderung menitipkan anaknya kepada saudara atau kerabat yang berasal dari garis kekeluargaan ibu.

Studi Lulus Faqihatur Rohmah, IGAA Noviekayati, Sahat Ragasih (2020) dengan judul “*Effective Communication Training to Improve the Satisfaction of Wedding Marriage / Long Distance Marriage (LDM) Review Marriage Commitments from Marriage Commitment*” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kepuasan pernikahan, komunikasi, dan komitmen pernikahan pada istri yang sedang dalam hubungan pernikahan jarak jauh di Indonesia dan Malaysia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan eksperimen, dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah istri yang ditinggal suaminya bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, yang bertempat tinggal di Desa Serah Panceng Gresik. Hasil dari studi ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat komunikasi dan juga tingkat kepuasan perkawinan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan komunikasi yang efektif. Artinya bahwa pelatihan komunikasi efektif memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan kepuasan perkawinan bagi istri yang menjalani *long distance marriage*. Lalu terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi yang efektif dan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif. Dan juga terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Komitmen perkawinan terjadi karena beberapa faktor seperti aspek struktural, moral dan personal, dan anak merupakan menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan hubungan perkawinan.

Studi Jieun Yoo (2021) yang berjudul “*Gender Role Ideology, Work-Family Conflict, Family-Work Conclift, and Marital Satisfaction Among Korean Dual-Earner Couples*” memiliki tujuan penelitiannya

yaitu untuk menguji pengaruh ideologi peran gender pasangan berpenghasilan ganda Korea terhadap kepuasan pernikahan melalui konflik pekerjaan ke keluarga dan konflik keluarga ke pekerjaan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Peneliti mengambil data mentah dari Survei Pencarian Fakta dalam Keluarga (FSF tahun 2015) dan memilih 4.059 individu sebagai sampel dari pasangan berpenghasilan ganda, dengan jumlah masing-masing 2.434 laki-laki dan 1.625 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara ideologi peran gender dengan kepuasan perkawinan laki-laki, sedangkan terdapat hubungan negatif antara ideologi peran gender dan kepuasan perkawinan bagi perempuan. Dalam studi ini juga dijelaskan bahwa banyak pria egaliter pada pasangan berpenghasilan ganda di Korea mengalami tingkat konflik keluarga ke pekerjaan yang lebih rendah, dan tingkat kepuasan perkawinannya tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak pria yang berpandangan egaliter untuk ikut berpartisipasi dengan pasangannya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Meskipun begitu, pria atau suami dari keluarga berpenghasilan ganda ini tetap mengakui bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan utama bagi perempuan atau istri. Pihak istri menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga yang harus mereka lakukan merupakan sebuah beban, namun begitu mereka harus tetap menerima bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan peran utama mereka dalam konteks keluarga Korea.

Studi Kristel Anne Acedera & Brenda SA Yeoh (2018) dengan judul “*Making Time: Long-Distance Marriages and The Temporalities of The Transnational Family*” ini ingin mengetahui bagaimana pasangan transnasional menegosiasikan batasan dan kesemantaraan yang telah tertanam dalam pengalaman migrasi tenaga kerja. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara di dua lokasi berbeda, yaitu di Singapura dengan istri migran dan di Filipina dengan suami yang ditinggalkan. Studi ini menggunakan teknik *snowball* dengan mengandalkan informan kunci

untuk menemukan dan mengakses informan yang lain. Hasil dari studi ini adalah bahwa meskipun dengan memanfaatkan penggunaan teknologi komunikasi dapat memiliki potensi yang besar untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan rumah tangga, pasangan migran akan tetap dapat terlibat dalam konflik, kesalahpahaman, dan perpecahan yang dihasilkan dalam hubungan keluarga transnasional. Faktanya, komunikasi dan ekspektasi yang dihasilkan dari kemajuan teknologi dapat menjadi faktor yang melumpuhkan selama masa kehancuran dalam hubungan keluarga. Dengan mengetahui mengenai bagaimana keluarga transnasional menggunakan teknologi komunikasi untuk mengelola hubungan *long distance marriage*, hal tersebut menjadi jelas bahwa bagaimana temporalitas disinkronkan atau diganggu dalam migrasi memainkan peran penting dalam menciptakan atau mematahkan kehidupan rumah tangga diantara pasangan suami istri.

Studi Anna Stenpa & Stefanie Kley (2020) yang berjudul “*It’s getting late today, please do the laundry – The influence of long-distance commuting on the division of domestic labor*” ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh perjalanan jarak jauh terhadap pembagian pekerjaan rumah tangga pada pasangan heteroseksual. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Sampel analisis penelitian ini adalah pasangan heteroseksual yang tinggal dalam rumah tangga bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana pendistribusian tugas rumah tangga pada pasangan komuter jarak jauh tersebut tergantung pada siapa yang melakukan bepergian, apakah suami atau istri. Istri akan lebih besar melakukan pekerjaan rumah tangga dan memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan tersebut seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak, jika suami dalam komuter jarak jauh. Tetapi, ketika istri sedang melakukan perjalanan jarak jauh, pasangan akan cenderung membagi tugas rumah tangga dengan merata. Peneliti juga menjelaskan jika seorang istri memiliki posisi tenaga kerja yang tinggi atau memiliki pendapatan yang relatif tinggi, kemungkinan akan terjadi distribusi pembagian pekerjaan rumah tangga akan dilakukan

lebih adil dan merata dalam pasangan heteroseksual ini.

Studi Nguyen Huong Lien, Kate Westberg, Constantino Stavros, Linda J. Robinson (2018) dengan judul *“Family Decision-Making In An Emerging Market: Tensions With Tradition”* ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran keluarga besar dalam pengambilan keputusan keluarga yang berkaitan dengan konteks keputusan pembelian dengan keterlibatan tinggi di tengah ekonomi yang sedang berkembang. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada 11 keluarga di seluruh Vietnam, baik anggota keluarga inti atau keluarga besar yang meliputi istri, suami, dan salah satu anggota keluarga besar dari keluarga inti informan yang diidentifikasi memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan keluarga besar dalam keluarga inti khususnya orang tua masih memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan konsumsi anak-anak mereka. Orang tua mempertahankan kedudukan mereka sehingga dalam pengambilan keputusan peran orang tua adalah dapat menjadi fasilitator atau mentor budaya. Pihak generasi tua berpandangan bahwa mereka mempertahankan pandangan tradisional bahwa orang tua merupakan panutan keluarga yang memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam kelangsungan hidup keluarga. Bagi pihak generasi muda, peran orang tua dalam pengambilan keputusan adalah sebagai rasa bentuk penghormatan dan tunduk kepada orang tua. Pada penelitian ini juga terjadi perubahan peran perempuan yang semakin kuat karena perempuan telah memiliki kekuatan sosial dan ekonomi. Dari kondisi tersebut membuat perempuan ingin untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar dan sah dalam pengambilan keputusan.

Studi Siti Mas’udah (2022) dengan judul *“Familial relationship and efforts in retention of marriage among atomistic families in Indonesia”* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan pada *atomistic family* dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh suami istri untuk menjaga hubungan kehidupan pernikahan. Studi

ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada 57 informan yang terdiri dari pasangan yang hidup terpisah. Hasil dari studi ini adalah bahwa pasangan suami istri ini hidup terpisah karena faktor tuntutan pekerjaan. Hal ini membuat mereka tidak dapat tinggal bersama. Pasangan suami istri pada keluarga ini saling membangun kepercayaan dan komunikasi yang seringkali dilakukan adalah melalui komunikasi virtual. Pada pasangan keluarga ini jarang mengalami konflik atau pertengkaran karena mereka saling mengerti akan keadaan masing-masing di mana mereka tinggal.

Studi terdahulu yang telah dipaparkan diatas bertujuan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran mengenai isu yang terkait dengan peran ganda perempuan, pengambilan keputusan dalam keluarga khususnya dalam keluarga pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*. Studi terdahulu juga digunakan oleh peneliti untuk menemukan kebaruan dalam penelitian sebelumnya mengenai isu peran ganda perempuan dan pengambilan keputusan dalam keluarga *long distance marriage* yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.

1.5.2 Kerangka Teoritik

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai teori-teori sosiologi yang akan digunakan serta relevan dengan fokus penelitian studi ini. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Peneliti menggunakan dua teori tersebut karena peneliti ingin melihat fenomena di dalam keluarga *long distance marriage* dengan mengetahui bagaimana peran ganda perempuannya, yaitu menjadi istri dan perempuan pekerja, serta bagaimana pengambilan keputusan dalam keluarga *long distance marriage* ini.

A. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead merupakan salah satu dari beberapa tokoh sosiolog yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksi simbolik. Teori ini menjelaskan bahwa manusia akan memahami suatu makna melalui

proses interaksi sosial yang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Menurut Ritzer (2012: 662) dijelaskan mengenai prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik yakni di antaranya adalah :

1. Manusia diberikan kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir terbentuk melalui proses interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna-makna dan simbol-simbol sehingga hal tersebut membuat manusia menjadi berpikir.
4. Dari pemikiran atas makna-makna dan simbol-simbol tersebut membuat manusia menjadi melakukan suatu tindakan khas dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam bertindak dan berinteraksi tersebut melalui hasil penafsiran diri mereka masing-masing berdasarkan situasi.
6. Manusia mampu melakukan perubahan karena mereka berpikir tentang apa-apa saja tindakan yang memiliki keuntungan dan kerugian bagi dirinya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi tersebut dapat membentuk suatu kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Asumsi kemampuan berpikir menjadi hal utama bagi para interaksionis simbolik. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia membuat manusia harus mampu bertindak secara reflektif dan manusia harus sering menyusun dan mengatur apa yang harus mereka lakukan. Pikiran dipahami oleh para interaksionis simbolik sebagai suatu proses yang berlanjut. Pikiran merupakan suatu proses di mana dirinya sendiri juga merupakan sebuah bagian dari proses stimulus dan respon yang sifatnya lebih besar. Pikiran dihubungkan ke dalam hal-hal interaksionisme simbolik seperti makna, simbol, diri, interaksi, dan sosialisasi.

Dalam hal berpikir dan berinteraksi, sama seperti pada prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik diatas bahwa manusia diberikan

kemampuan untuk berpikir dan dari berpikir itu lah manusia dapat melakukan tindakan dan interaksi. Kemampuan berpikir manusia harus dibentuk dalam proses interaksi. Dalam hal yang lebih spesifik, interaksi sosial yang dimaksud oleh para interaksionis simbolik adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu proses yang sifatnya lebih dinamis di mana di dalamnya dapat membuat manusia mengembangkan kemampuannya untuk berpikir dan berkembang ke dalam cara-cara yang sifatnya khas bagi manusia. Individu akan mempelajari makna atas suatu objek yang dirinya lihat melalui proses sosialisasi.

Teori interaksionisme simbolik mengajarkan kepada manusia atau individu untuk mempelajari makna-makna dan simbol-simbol yang mana hal tersebut mereka pelajari di dalam proses interaksi sosial. Manusia akan sering menggunakan simbol untuk mengungkapkan atau memberi penjelasan mengenai siapa dirinya kepada orang lain. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk akan sesuatu hal lain yang disepakati secara bersama. Simbol-simbol tersebut dapat meliputi, kata-kata atau bahasa, perilaku non verbal atau sikap isyarat atau *gesture*, dan objek yang maknanya telah disepakati bersama. Simbol yang khususnya digunakan oleh manusia adalah bahasa karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi antar satu sama lain.

Fokus utama yang menjadi perhatian para interaksionis simbolik adalah pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi sosial. Manusia akan berperilaku sesuai dengan hasil penafsiran dari simbol-simbol dan makna-makna yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia dapat mengubah makna dan simbol berdasarkan penafsiran diri masing-masing pada tindakan dan interaksi sosial. Hal tersebut terjadi karena manusia memikirkan apa saja yang sifatnya menguntungkan dan merugikan bagi dirinya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan suatu pilihan atas perilaku seperti apa yang harus mereka lakukan. Perilaku manusia pada dasarnya merupakan sebuah hasil produk dari proses interpretasi. Proses interpretasi merupakan hasil dari proses penafsiran atas simbol dan makna yang

dilakukan melalui tindakan dan proses interaksi sosial. Oleh karena itu, makna merupakan hasil dari produk interaksi sosial, dan dengan makna manusia akan melakukan tindakannya untuk dirinya dan situasi lingkungan sosial di sekitarnya.

Menurut Ahmadi (2008) pada karya filsuf pragmatis John Dewey mengatakan bahwa ia tidak memandang pikiran (*mind*) sebagai suatu benda atau sebuah struktur, melainkan lebih pada sebagai suatu proses berpikir yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap itu ialah yakni, pertama adalah pendefinisian objek dalam dunia sosial, lalu manusia akan mensketsakan modus tindakan yang mungkin, selanjutnya melakukan pengimajinasian konsekuensi dari tindakan alternatif, mengeliminasi sesuatu yang dianggap cenderung kurang mungkin, dan yang terakhir menyeleksi modus tindakan yang optimal. John Dewey mengatakan bahwa proses berpikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksi simbolik.

Mead juga menjelaskan tentang konsep “diri”. Menurut Mead, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*). Diri akan muncul seiring dengan perkembangan dan melalui proses kegiatan dan hubungan-hubungan sosial. Dengan kata lain, bahwa diri muncul dalam proses interaksi sosial karena manusia akan baru menyadari selama dalam interaksi sosial (Ritzer, 2012: 614-615). Mead juga menjelaskan bahwa diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek maupun objek, di mana objek tersebut dapat berlaku untuk dirinya sendiri untuk sebagai menjadi karakter dasar dari makhluk lain, sehingga dirinya mampu melakukan pencapaian akan kesadaran diri dan dasar dalam mengambil sikap, baik untuk dirinya dan juga lingkungan situasi sosialnya.

Lain halnya dengan Herbert Blumer, dirinya memiliki konsep sendiri tentang teori interaksi simbolik. Menurut Blumer, manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakan, bukan hanya berasal dari reaksi atas tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, melainkan tanggapan seseorang didasarkan atas tentang makna apa yang diberikan. Blumer

menjelaskan bahwa manusia sebagai aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, serta mentransformasikan makna sesuai dengan situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi & Sukidin, 2002).

Pada teori interaksi simbolik, Blumer memberikan kesimpulan yang bertumpu pada tiga premis utama, yakni diantaranya ialah: (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada terdapat pada sesuatu bagi mereka; (2) Makna tersebut diperoleh melalui proses dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut kemudian disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002: 123-124).

Teori interaksi simbolik digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini karena untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang dipahami oleh perempuan dalam menjalani kehidupan keluarga *long distance marriage*. Pandangan interaksi simbolik diharapkan dapat membantu peneliti untuk melihat dan memahami bagaimana perempuan yang melakukan peran ganda dalam keluarga *long distance marriage* memandang diri mereka sendiri, bagaimana mereka melakukan tindakan atas pandangan dirinya dan juga pandangan orang lain atau lingkungan di sekitarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya yakni sebagai istri dan ibu sekaligus perempuan pekerja yang dilakukan secara bersamaan.

B. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Tokoh pertama yang mengemukakan teori fenomenologi ialah Edmund Husserl, kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz dengan berlandaskan teori tindakan sosial Max Weber. Schutz menjelaskan mengenai bagaimana manusia dapat membangun dunianya melalui proses pemaknaan, yakni dimana proses pemaknaan itu mulanya dari arus pengalaman yang berkesinambungan dengan objek-objek yang diterima oleh panca indera. Schutz mengatakan bahwa objek-objek ini memiliki makna, arti, kegunaan, dan bagian-bagian tertentu, serta dapat memberi suatu tanda tertentu. Saat proses pengidentifikasian yang

berasal dari pengalaman yang ditangkap oleh panca indera ini terjadi di dalam kesadaran individu yang secara terpisah, yang kemudian secara kolektif dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran (Craib, 1992).

Ilmu fenomenologi memandang dunia sebagai ciptaan dari kesadaran masing-masing individu. Schutz berupaya memberikan penjelasan mengenai bagaimana suatu makna subjektif mampu memproduksi dunia luar yang sifatnya objektif. Manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Fenomenologi memposisikan kedudukan individu sebagai pemberi makna, lalu kemudian menghasilkan suatu tindakan yang sadar, kemudian individu akan memilih sesuatu yang harus dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, serta mempertimbangkan mengenai makna objektif atau yang ada di masyarakat.

Perhatian utama dalam fenomenologi adalah pada bentuk subyektivitas, yaitu di antara subyektivitas dan intersubyektivitas. Konsep intersubyektivitas mengacu bahwa dalam suatu kelompok sosial itu terjadi saling menginterpretasi tindakannya. Faktor saling memahami dan saling mengerti yang terjadi baik di antara individu maupun kelompok merupakan suatu hal yang diperlukan agar dapat tercipta kerja sama di dalam suatu organisasi sosial. Namun, agar terjadi suatu interaksi yang saling mengerti dan memahami tersebut diperlukan adanya suatu struktur kesadaran. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa teori fenomenologi selalu melihat mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjadi dan di dalamnya juga sedang terjadi atau berlangsungnya proses penafsiran atas tindakan masing-masing, baik tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok (Ritzer, 1992).

Dalam fenomenologi, tindakan manusia dapat menjadi suatu hubungan sosial jika manusia dapat memberi arti (makna) tertentu terhadap tindakan yang dirinya lakukan, dan manusia lain yang ada di sekitarnya juga mampu memahami atau mengerti terhadap arti (makna) atas tindakan yang dirinya lakukan. Dalam pengertian ini bahwa pemahaman subyektif terhadap suatu tindakan memberikan pengaruh

dan dapat menentukan terjadinya proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberi arti (makna) terhadap tindakan dirinya sendiri, dan juga bagi pihak lain yang memahami dan yang akan memberikan reaksi terhadap tindakan aktor tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh aktor (Ritzer, 1992).

Pada konsep fenomenologi Schutz, peneliti dituntut untuk mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang juga menjadi objek sekaligus subjek penelitian dan juga yang sekaligus menjadi pihak yang melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, dan pemikiran manusia. Di dalam sosiologi, menurut Schutz bahwa para sosiolog harus dapat melakukan proses reduksi fenomenologis dalam mempelajari fenomenologi. Proses reduksi fenomenologis merupakan suatu tindakan membebaskan diri dari segala sesuatu terkait prasangka teoritis maupun ilmiah mengenai dunia luar dan menganalisis makna fenomena yang dialami (Campbell, 1994).

Dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan, Schutz mengatakan bahwa hal tersebut tidak akan lepas dari pengaruh situasi biografi. Makna yang terbentuk dari setiap interaksi tersebut tidak akan lepas dari latar belakang biografis individunya. Proses pemaknaan ini dapat membentuk sebuah sistem relevansi yang dapat menjalankan proses interaksi di antara individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, bahwa pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial dapat dijadikan sebagai elemen pembentuk tujuan pada setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu.

Apabila Husserl memaknai fenomenologi sebagai sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji sesuatu yang muncul berdasarkan apa yang nampak atau yang menampakkan diri, namun Schutz lebih mengkaji tentang melihat secara jelas implikasi sosiologinya di dalam analisis ilmu pengetahuan. Schutz berupaya untuk menjelaskan bagaimana makna-makna subjektif dapat memproduksi menjadi sebuah dunia sosial yang bersifat obyektif.

Teori ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan penulis kaji yakni terkait “Peran Ganda Perempuan dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga *Long Distance Marriage*”. Teori ini akan dikaitkan dengan fenomena keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, yakni terfokus pada keluarga *long distance marriage* yakni sebagai aktor yang mengkonstruksi kehidupan sehari-harinya, kemudian apa yang ia lakukan memiliki makna subjektif yang kemudian dapat melakukan interaksi dan menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan lingkungan di mana ia berada, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki motif dan makna tertentu yang dapat melatarbelakangi dalam melakukan tindakan tersebut. Kondisi yang digambarkan pada pernyataan di atas juga sama terjadi dengan seorang perempuan yang melakukan peran ganda dalam keluarga *long distance marriage*. Apa motif yang menjadi dasar untuk dirinya dalam melakukan peran ganda di tengah menjalani kehidupan keluarga *long distance marriage*, serta bagaimana interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga ini sehingga dapat membawa implikasi dalam hal pengambilan keputusan.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dilakukan secara ilmiah yang dapat membantu peneliti guna mencari data yang kemudian hasilnya akan diolah menjadi analisis data serta kesimpulan.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempelajari tentang bagaimana kehidupan sosial berlangsung dan tingkah laku manusia, yaitu melalui apa yang dikatakan dan dilakukan sebagai hasil dari bagaimana manusia mengartikan atau mendefinisikan dunianya. Berdasarkan pendekatan ini, maka agar kita dapat memahami sepenuhnya mengenai bagaimana sebuah kehidupan sosial tersebut,

maka kita harus dapat memahami dari sudut pelaku atau aktor yang berada di dalam kehidupan sosial tersebut itu sendiri.

Penelitian dengan pendekatan ini berusaha untuk mengetahui tentang dunia dari sudut pandang orang atau pelaku yang mengalaminya secara langsung itu sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang telah menjadi sifat alami yang ditempelkan kepadanya. Menurut Alfred Schutz bahwa manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan, di mana proses pemaknaan bermula dari pengalaman manusia itu sendiri yang berkesinambungan melalui objek-objek yang diterima oleh panca indera. Schutz mengatakan bahwa objek-objeklah yang bermakna, memiliki kegunaan, nama, dan juga bagian-bagian yang berbeda, serta memberi tanda tertentu (Craib, 1992: 127). Dan juga Schutz menjelaskan bahwa sebuah anggota masyarakat dapat menggambarkan dunianya serta bagaimana masing-masing individu tersebut secara sadar dapat membangun makna dari hasil interaksi yang dilakukan (Cresswell, 1998: 53).

Pada penelitian fenomenologi, peneliti harus mampu melepaskan dan menyingkirkan segala pengetahuan dari pemikirannya yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Hal tersebut penting agar dapat menciptakan sebuah kesadaran yang asli dan murni mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam studi ini peneliti juga melakukan pendekatan yang lebih personal untuk menciptakan suasana yang aman nyaman bagi informan agar dapat mengutarakan jawabannya dengan senyaman mungkin tanpa ada rasa kekhawatiran sedikit pun.

1.6.2 Tipe dan Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai permasalahan yang ada di dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas yang bersifat holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti berfokus pada makna, yakni mengeksplorasi data secara mendalam serta mencari dan menemukan makna yang berada dibalik data yang telah

terungkap tersebut, dan juga guna memperoleh informasi orisinal lainnya yang tidak sering diucapkan oleh informan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara nyata, realistik, dan aktual. Menurut Nasir (2002 dalam Rukajat, 2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai situasi, fakta, serta hubungan-hubungan yang terjadi antar fenomena yang sedang diteliti.

1.6.3 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi serta gambaran secara mendalam mengenai makna ganda yang dilakukan perempuan dalam keluarga *long distance marriage*. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar informasi atau data yang diperoleh akan mendalam dan lengkap. Subyek penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber atau informan yang mengerti serta menguasai tentang permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini adalah para perempuan yang telah menikah, bekerja atau sebagai perempuan pekerjaan, serta sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami atau *long distance marriage* di Kota Surabaya.

Kota Surabaya dipilih menjadi lokasi penelitian karena peneliti belum menemukan satupun terkait penelitian terdahulu yang membahas topik atau permasalahan yang sama di kota ini. Namun, peneliti telah menemukan penelitian terdahulu dengan topik yang sama yang akan dilakukan pada penelitian ini di pedesaan. Oleh karena itu penelitian ini di perkotaan khususnya pada perempuan yang menjalankan peran ganda dalam keluarga *long distance marriage* di Kota Surabaya, karena tentu hasil yang diperoleh akan berbeda dengan apa yang ada di pedesaan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya terkait dengan topik yang sama.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Di dalam sebuah penelitian, teknik penentuan atau pemilihan informan merupakan salah satu tahapan yang penting karena informan yang dipilih merupakan informan yang memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang topik permasalahan yang sedang diteliti dan mereka akan memberikan jawaban dengan tepat dan detail yang kemudian jawaban-jawaban tersebut akan mampu merepresentasikan atau mewakili apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini khususnya yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*.

Teknik *snowball* merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan dengan cara mencari informan kunci yakni mereka yang mengetahui serta memiliki informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta rekomendasi informan yang lain pada informan sebelumnya yang telah diwawancarai, dan demikian seterusnya (Poerwandari, 1998). Teknik ini digunakan karena peneliti akan mendapatkan informan yang sama sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan dari informan sebelumnya. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perempuan yang telah menikah dan memiliki pekerjaan
2. Sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami atau long distance marriage minimal 6 bulan
3. Telah memiliki anak
4. Bertempat tinggal tetap di Surabaya

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut peneliti telah melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview* kepada 10 informan yaitu seorang istri yang sedang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya kemudian ia memiliki pekerjaan di wilayah publik. Peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada 2 informan pendukung yaitu Ibu atau orang tua dari informan yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan informan. Latar belakang dari 10 informan

tersebut dijelaskan di bawah ini :

1. Informan VIN

Informan pertama yaitu VIN yang merupakan orang tua atau Ibu kandung dari peneliti. VIN merupakan warga asli Surabaya dengan usia saat ini yaitu 54 tahun. VIN merupakan anak tunggal maka dari itu saat ini VIN tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di rumah yang berada di wilayah Surabaya Timur tepatnya di Kenjeran. VIN memiliki usaha bisnis kue rumahan dan dapat dikatakan bahwa usaha VIN tersebut cukup sukses karena hampir setiap hari VIN mengerjakan pesanan kue dari konsumennya. Tidak hanya memiliki usaha kue rumahan, namun VIN juga disibukkan dengan menjadi Ketua Pengurus Kader kampung di wilayah rumahnya yang meliputi kegiatan Posyandu, KB, dan Jentik. Pekerjaan suami VIN adalah pelaut, maka dari itu suaminya jarang berada di rumah dan mereka melakukan hubungan pernikahan jarak jauh. Peneliti melakukan wawancara kepada VIN dengan mudah karena hubungan VIN dengan peneliti merupakan Ibu dan anak sehingga hal tersebut membuat peneliti tidak begitu kesulitan untuk menemui informan.

2. Informan RET

Informan kedua yaitu RET yang merupakan teman satu kelas dengan VIN pada waktu SMA. Peneliti mendapatkan rekomendasi untuk melakukan wawancara kepada RET dari VIN. RET merupakan warga asli Surabaya dan saat ini telah berusia 54 tahun. RET dengan suaminya dikaruniai 2 anak yaitu laki-laki dan perempuan, namun sayangnya anak laki-lakinya yakni anak pertama telah tiada beberapa tahun lalu karena disebabkan oleh kecelakaan. Oleh karena itu RET saat ini hanya tinggal berdua saja di rumah dengan anak perempuannya dengan wilayah tempat tinggal RET adalah di Manyar Surabaya Timur. sedangkan suaminya berada di Solo tinggal bersama

dengan kedua orang tuanya. Sebelum menjadi konsultan keuangan seperti saat ini, RET pernah bekerja dengan membuka usaha salon, jasa pengetikan, dan warung makan. Peneliti tidak sulit untuk menemui RET karena pada saat itu RET tidak sedang disibukkan dengan pekerjaannya sehingga peneliti dapat melakukan wawancara secara santai dengan RET.

3. Informan EKO

Informan ketiga yaitu EKO yang merupakan istri dari teman Ayah peneliti. EKO merupakan warga asli Jawa Tengah dengan usia saat ini 46 tahun. EKO memutuskan untuk tinggal menetap di Surabaya setelah menikah dengan suaminya yang merupakan warga asli Surabaya. Keseharian EKO adalah menjadi ibu rumah tangga sekaligus guru SMK Pelayaran Swasta. Suaminya merupakan seorang pelaut sehingga sehari-harinya EKO hanya tinggal berdua dengan anaknya di rumah yang berlokasi di wilayah Surabaya Barat tepatnya di Benowo. Peneliti menemui EKO di malam hari karena menyesuaikan dengan jadwal EKO yang baru kosong dan dapat diwawancarai pada jam tersebut.

4. Informan YUL

Informan keempat yaitu YUL, sama dengan EKO yang merupakan istri dari teman Ayah peneliti. YUL merupakan warga asli Bojonegoro dan memutuskan untuk tinggal menetap di Surabaya karena setelah menikah mengikuti suami. YUL dikarunai dengan 1 anak laki-laki dari pernikahannya dengan suami dan saat ini YUL berusia 48 tahun. Tidak begitu sulit untuk menemui YUL dan melakukan wawancara karena YUL memiliki usaha toko klontong di rumahnya sehingga pekerjaan tersebut membuat YUL selalu berada di rumahnya. Suami YUL merupakan seorang pelaut sehingga YUL lebih banyak hanya tinggal berdua saja dengan anaknya di rumah sehari-hari.

5. Informan RES

Informan kelima yaitu RES yang merupakan teman kenalan dari VIN. RES adalah seorang bidan di salah satu puskesmas yang berada di wilayah Komplek Perumahan Angkatan Laut Kenjeran. RES berusia 26 tahun dan telah dikaruniai 1 anak perempuan dari pernikahannya dengan suami. RES saat ini tinggal bersama dengan mertuanya di wilayah Surabaya Timur tepatnya di Lebak Indah. Keputusan untuk tinggal bersama mertua adalah keputusan RES dengan suami agar RES tidak tinggal hanya berdua dengan anaknya yang masih balita dan agar anaknya ada yang menjaga selagi RES bekerja. Peneliti menemui RES pada siang hari di puskesmas tempat RES bekerja dan wawancara tersebut dilakukan pada saat jam istirahat RES dan kondisi klinik sedang sepi sehingga hal tersebut tidak mengganggu pekerjaan RES.

6. Informan DEN

Informan keenam yaitu DEN yang merupakan teman dari RES. DEN merupakan warga asli Lampung dengan usia saat ini 38 tahun. DEN memutuskan untuk tinggal di Surabaya karena faktor pekerjaannya dengan suaminya yang sama-sama berprofesi sebagai KOAL. DEN saat ini tinggal di Komplek Perumahan TNI Angkatan Laut yang berada di wilayah Surabaya Timur tepatnya di Kenjeran. Pekerjaannya dengan suaminya tersebut menjadikan DEN harus melakukan hubungan pernikahan jarak jauh sehingga sehari-harinya DEN hanya tinggal bersama dengan 2 anaknya di rumah dan juga terdapat asisten rumah tangga di rumahnya. Peneliti menemui DEN tidak sulit karena pada saat itu DEN juga sedang bertugas di puskesmas yang merupakan tempat bekerja informan sebelumnya yaitu RES.

7. Informan DIN

Informan ketujuh yaitu DIN yang merupakan teman dari orang tua peneliti. DIN berusia 26 tahun dan merupakan warga asli

Surabaya. DIN merupakan seorang accounting, sedangkan suaminya merupakan seorang pelaut, sehingga hal tersebut membuat DIN harus melakukan hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya. DIN saat ini tinggal bersama dengan mertuanya tepatnya di wilayah Ampel. Peneliti melakukan indepth interview dengan DIN melalui telepon WhatsApp karena pada saat itu kondisi DIN yang sedang kurang baik sehingga membuat peneliti memutuskan agar melakukan wawancara melalui telepon.

8. Informan EKA

Informan kedelapan yaitu EKA yang merupakan adik sepupu dari Ayah peneliti dan juga sekaligus pernah menjadi teman bekerja satu kantor dengan DIN. EKA merupakan warga asli Surabaya dengan usia saat ini 39 tahun. EKA tinggal bersama dengan 2 anak laki-lakinya dan kedua orang tuanya di rumah yang berada di wilayah Surabaya Pusat tepatnya di Dharmawangsa. EKA dahulunya merupakan seorang accounting dan teman kerja satu kantor dengan DIN, namun beberapa tahun setelah menikah dan dikaruniai anak pertama, EKA memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya itu dan saat ini EKA memiliki usaha atau toko online kecil dengan berjualan selimut dan *bed cover*. Pada saat peneliti menemui EKA untuk melakukan wawancara, EKA tidak sedang disibukkan dengan kegiatan apapun sehingga wawancara berlangsung dengan baik dan tidak adanya rasa canggung saat berlangsungnya wawancara karena peneliti dengan EKA memiliki hubungan sebagai tante dan keponakan sehingga akrab dan wawancara berjalan dengan lancar.

9. Informan MAR

Informan kesembilan yaitu MAR yang merupakan teman dari VIN atau Ibu peneliti. MAR berprofesi sebagai Dokter Gigi yang bertugas di puskesmas kelurahan Tambak Wedi yang ada

di wilayah Surabaya Utara. MAR merupakan warga asli Surabaya dengan usia saat ini 52 tahun. MAR hanya tinggal bertiga saja dengan anak perempuan keduanya dan asisten rumah tangganya, sedangkan anak pertama dan suaminya sedang bekerja di luar kota. Sebelum memutuskan untuk tinggal menetap di Surabaya, MAR sempat berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti pekerjaan suaminya. Namun, saat ini MAR memutuskan untuk tidak lagi mengikuti suaminya dan memilih untuk tinggal di Surabaya tepatnya di wilayah Baratajaya. Peneliti menemui MAR di puskesmas tempat bekerja MAR karena MAR hanya bisa ditemui pada saat jam bekerjanya saja, sehingga wawancara dilakukan pada saat waktu jam istirahat bekerja MAR.

10. Informan ROS

Informan kesepuluh yaitu ROS yang merupakan teman sesama anggota kader VIN atau Ibu peneliti. ROS merupakan warga asli Surabaya dan berprofesi sebagai perawat di salah satu rumah sakit Swasta yang ada di Surabaya. ROS saat ini berusia 28 tahun dan telah dikaruniai 2 orang anak laki-laki dari pernikahannya dengan suami. Dahulu ROS hanya tinggal bertiga saja dengan anak-anaknya, namun akibat kecelakaan yang telah menimpa ROS dan membuat kakinya mengalami luka pada akhirnya ROS saat ini memutuskan untuk tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di kediaman rumah orang tuanya yang berada di wilayah Gading. Tidak hanya berprofesi sebagai perawat, namun ROS juga disibukkan dengan kegiatan sebagai pengurus Kader kampung di wilayah rumahnya. Peneliti tidak kesulitan untuk menemui ROS dan melakukan wawancara karena saat ini ROS sedang cuti sementara dari pekerjaannya akibat kecelakaan yang menimpanya, sehingga akhir-akhir ini ROS hanya berada di rumah saja untuk melakukan pemulihan terhadap luka yang ada di kakinya.

Tabel 1.1**Data Informan**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Lama atau Waktu Hubungan Jarak Jauh
1.	Vini Nirmala (VIN)	54 tahun	Usaha Kue Rumahan	6 bulan
2.	Retno Dwi Artanti (RET)	53 tahun	Konsultan Keuangan	1 tahun
3.	Eko (EKO)	46 tahun	Guru SMK Pelayaran	3 – 6 bulan
4.	Yuliani (YUL)	48 tahun	Usaha Toko Klontong	6 bulan
5.	Resa Trias Noviar (RES)	26 tahun	Bidan	1 tahun
6.	Denny Mulyasari (DEN)	38 tahun	KOAL	1 tahun
7.	Dining Viviantika (DIN)	26 tahun	Accounting	6 bulan
8.	Eka Findiasari (EKA)	39 tahun	Usaha Online Shop Selimut dan Bed Cover	6 bulan
9.	Ilvin Martiana (MAR)	52 tahun	Dokter Gigi dan Kepala Puskesmas Kelurahan Tambak	6 – 12 bulan

			Wedi	
10.	Rosalita Utami (ROS)	28 tahun	Perawat	6 bulan

Kendala atau kesulitan saat melakukan indepth interview adalah pada saat menemukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti banyak menemukan keluarga *long distance marriage*, namun hanya salah satu anggota keluarga saja yang bekerja, sehingga peneliti sedikit sulit untuk menemukan keluarga *long distance marriage* yang masing-masing pasangan baik suami dan istri sama-sama bekerja. Wawancara mendalam atau *indepth interview* dilakukan di kediaman rumah masing-masing informan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan waktu wawancara cenderung dilakukan di malam hari karena banyak informan yang baru memiliki waktu senggang di malam hari karena pada waktu pagi hingga siang informan sedang bekerja.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Selain penentuan informan, dalam proses pengumpulan data juga dibutuhkan beberapa langkah-langkah atau teknik yang harus dilakukan peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan agar penelitian dapat berjalan secara benar dan terarah, sehingga dapat menghasilkan data yang valid dan hasil akhir penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data adalah dengan melakukan kegiatan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Wawancara mendalam atau *indepth interview* merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan dengan menggunakan jenis pertanyaan terbuka. Pada kegiatan ini peneliti membentuk suasana yang nyaman dan intensif agar informan dengan mudah dan leluasa untuk menyampaikan jawabannya. Dalam proses wawancara ini juga tidak bersifat memaksa apabila informan tidak mau mengungkapkan jawabannya karena jawaban tersebut adalah sebuah hal yang sifatnya privasi dan harus dijaga. Peneliti juga

melakukan dokumentasi dengan mengambil foto dan merekam suara melalui *handphone* saat proses wawancara berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengingat kembali mengenai isi wawancara dan jawaban yang diungkap oleh informan agar dapat memudahkan peneliti saat melakukan proses analisis data.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh hasil akhir penelitian melalui data-data yang telah dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2010: 334) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari atau menyusun data yang dilakukan secara sistematis, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, ataupun yang lain, sehingga setiap data temuan yang diperoleh dapat mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan Data

Saat melakukan penelitian di lapangan, saat peneliti melakukan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara mendalam dan observasi kepada subjek penelitian, terkadang konteks yang dibicarakan saat wawancara khususnya akan keluar dari tema atau topik penelitian. Agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan proses pengolahan data, di mana pengolahan data merupakan proses penyederhanaan, memilih, serta memfokuskan data sesuai dengan topik dan tujuan penelitian agar dapat diperoleh hasil akhir yang sesuai dan dapat ditarik kesimpulan dengan mudah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses dalam penelitian kualitatif dengan sebuah kumpulan yang berisi informasi yang mampu memberikan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan (Miles &

Huberman, 1992: 17). Penyajian data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan bentuk naratif, namun tidak hanya melakukan deskripsi secara naratif, melainkan peneliti juga melakukan proses analisis sehingga akan menemukan sebuah kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah proses untuk mencari makna atau garis besar dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Kesimpulan merupakan sebuah tahap akhir dari proses analisis data dengan melihat hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari kesimpulan diharapkan mampu mencakup secara keseluruhan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus atau tujuan penelitian.